FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

MUHARDI
NIM F55009004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PEDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016

FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

MUHARDI
NIM F55009004

Disetujui

Pembimbing I

Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001

Pembimbing II

Dr. H. Parijo, M. Si
NIP. 195811031986021001

Dekan

Dr. H. Martono, M. Pd
NIP. 196801361994031014

Ketua Jurusan

Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001

FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP

Muhardi, Sulistyarini, Parijo
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak
Email:ardy.yuar14@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan : keterkaitan kontrol keluarga terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Salatiga, keterkaitan lingkungan sekolah terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Salatiga, dan keterkaitan masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena metode deskriftif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan demikian metode deskriftif ini sesuai dengan masalah yang ingin diteliti penulis yaitu mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Salatiga.Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa yang terjadi berhubungan dengan keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat yaitu dengan kesibukan keluarga dirumah serta jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan didalam suatu keluarga, berhubungan dengan pengaruh negatif yang ada dilingkungan sekolah, serta pengaruh negatif yang ada dilingkungan masyarakat.
Kata Kunci: Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang, Siswa SMP.

Abstract: The purpose of this study was to identify and describe: linkage control of the family against deviant behavior performed by students of SMP Negeri 2 Salatiga, linkages school environment against deviant behavior performed by students of SMP Negeri 2 Salatiga, and the relationship of society towards deviant behavior performed by students of SMP Negeri 2 Salatiga. The method used in this research is descriptive, because the descriptive method is focused on the actual problems as such at the time of the study. Thus the descriptive method is in accordance with the problem to be observed writer is about the causes of deviant behavior of students in Junior High School 2 Salatiga.Hasil research shows that the aberrant behavior of the student that occurred in connection with the state of the family, school, and community, namely by a busy family home as well as the number of family members who are less profitable within a family, dealing with the negative effects of the existing school environment, as well as the negative effects of the existing environment of the community.
Keywoards : The causes of deviant behavior, students SMP

Remaja merupakan bentuk pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku serta kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang (Musbikin, 2013: 3). Menurut Prasetyo (2013: 12), masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Penyebab remaja melakukan hal tersebut karena remaja umumnya masih belum memiliki identitas diri, mereka berada dalam proses penemuan identitas dirinya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan jiwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh luar serta gampang terombang ambing, karena pada dasarnya jiwa mereka masih diambang kelabilan.

Pada masa sekarang, banyak remaja cendrung mengarahkan penemuan identitas mereka keidentitas yang tidak baik. Hasilnya timbullah suatu keadaan yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini sangat jelas dikategorikan kedalam bentuk perilaku menyimpang. Anak-anak remaja yang melakukan penyimpangan umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, serta suka menegakkan standar tingkah laku sendiri dan meremehkan keberadaan orang lain (Kartono, 2014: 9).

Perilaku menyimpang yang sering juga disebut juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan / kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang melakukan penyimpangan atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat (Kartono, 2014: 6). Perilaku menyimpang remaja menunjukan tanda–tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas perilaku menyimpang berusia dibawah 21 tahun. Menurut Kartono (2014: 7), angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 sampai 19 tahun.

Berdasarkan data yang diambil dari Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 2 Salatiga, ada beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa pada tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Tabel Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 2 Salatiga

No	JenisPelanggaran	Jumlah Pelanggaran
1.	Tibut di kelas, tidak mendengarkan, tidur, dll.	4
2.	Sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan lebih dari 1 hari serta bolos.	4
3.	Membolos pada jam belajar.	13
4.	Merokok.	3
5.	Menggunakan *hanphone* dan menyimpan film porno.	11
6.	Mencuri kelapa.	14
7.	Melakukan tindak pelecehan	19

No	JenisPelanggaran	Jumlah Pelanggaran
8.	Berjudi kolok-kolok.	7
9.	Mabuk lem dan bensin.	27
10.	Etika dan sopan santun.	14
11.	Kerapian.	8
12.	Membobol jendela ruang guru.	3
13.	Kedisiplinan.	11
	Jumlah Pelanggaran Keseluruhan	138

Ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran lebih dari satu kali dalam satu jenis pelanggaran atau lebih. Oleh karena itu, tindakan pelanggaran seperti ini harus segera ditangani, tetapi pada kenyataannya pihak sekolah sulit untuk mengatasinya. Ketika mengatasi suatu masalah hendaknya hal pertama yang harus dilakukan yaitu menemukan faktor penyebabnya terlebih dahulu. Tujuannya agar penanganan tindakan pelanggaran ini dilakukan secara efektif dan tepat sasaran.

Sudarsono (2012: 124) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab, yaitu keluarga, pendidikan formal, serta masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan memberikan pendidikan pertama kali (Sudarsono, 2012: 125). Jika suatu keluarga tidak dapat berfungsi sebagai mestinya maka akan menyebabkan suatu remaja menjadi terombang ambing dalam menemukan jati dirinya. Hal itu juga terjadi pada pendidikan formal dan masyarakat yang dianggap sebagai pemberi pengetahuan yang kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, penemuan jati diri remaja dapat diperoleh dari ketiga aspek tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, dapat dilakukan penelitian analisis faktor penyebab perilaku menyimpang remaja. Masa remaja ditandai dengan karakteristik perkembangan psikologi yang masih labil, belum adanya pendirian tetap untuk berpikir tentang kehidupan, sehingga pada masa ini remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Perilaku menyimpang remaja menunjukan tanda–tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas perilaku menyimpang berusia dibawah 21 tahun. Menurut Kartono (2014: 7), angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 sampai 19 tahun. Kenakalan siswa remaja yang dilakukan oleh anak remaja atau siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras orang tua anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat. Menurut Musbikin (2013: 14-17), bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh para siswa diantaranya yaitu membolos, mengobrol pada jampelajaran, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR sekoah, tidak memakai ikat pinggang atau kaos kaki, sering datang terlambat, menyontek, dan berpacaran.

Menurut Sudarsono (2012: 125-134), kenakalan remaja yang terjadi didalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab yaitu: (a) Keluarga, adapun

keluarga yang menjadi sebab terjadinya perilaku menyimpang merupakan keluarga yang tidak normal *(broken home* maupun *quasi broken home)* dan keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. (b) Pendidikan formal, yaitu perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sangsi yang tidak mendukung menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tidak putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar dirumah (c) Masyarakat, yaitu adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebagian anak miskin merasa rendah diri dalam masyarakat dan berusaha mengikuti pola hidup remaja kaya. Sehingga ada kesan bahwa kejahatan timbul sebagai akibat konpensasi untuk menyamakan dirinya dengan orang kaya yang bergaya gemerlapan dan suka berpoya-poya.

Berdasarkan ketiga aspek yang dikemukakan oleh Sudarsono, maka akan dilakukan penelitian analisis faktor penyebab perilaku menyimpang yang terdapat di SMP Negeri 2 Salatiga berdasarkan ketiga aspek yang mempengaruhi yaitu keluarga, pendidikan formal dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif. Menurut Satori (2011: 199), penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007: 67).

Subjek pada peneitian ini yaitu siswa SMP Negeri 2 Salatiga yang terletak di Desa Serumpun, Kecamatan Salatiga, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Khususnya siswa kelas IX SMP Negeri 2 Salatiga yang melakukan pelanggaran pada tahun ajaran 2014/2015.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Sumber data primer yaitu siswa kelas XI SMP Negeri 2 Salatiga yang melakukan pelanggaran pada tahun ajaran 2014/2015 dengan fokus informasi yang akan dianalisis yaitu keluarga siswa, pendidikan formal siswa serta masyarakat sekitar siswa. (2) Sumber data sekunder, berupa arsip yang dimiliki oleh sekolah terhadap pelanggaran siswa yang telah dilakukannya, dimana arsipnya berupa buku kasus dan monitoring siswa tahun ajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (a) Wawancara. (b) Observasi. (c) Studi dokumentasi.

Analisis data dimulai dengan: (1) Reduksi data. Data lapangan dituangkan dalam uraian laporan secara terperinci dan lengkap. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. (2) Penyajian data. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan

disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data direduksi. (3) Pengambilan keputusan atau verifikasi. Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sejak pertama memasuki lapangan.

Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, ditempuh dengan cara: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi. (c) Membandingkan yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu. (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMP Negeri 2 Salatiga memiliki visi yaitu "Cerdas dan Berprestasi berlandaskan Imtaq, Luhur Budi serta Berwawasan lingkungan" dengan misi Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang didasari keimanan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, melaksanakan pembelajaran secara intensip, terjadwal, efektip dan efisien bagi guru dan siswa, menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup, melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan prestasi akademis siswa, menjalin kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, komite sekolah dan steke holder secara rutin, melengkapi serana kesenian dan olahraga guna meningkatkan prestasi dalam bidang kesenian dan olahraga.

Pembahasan

Perilaku menyimpang atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursila) atau kenakalan anak-anak muda (remaja) yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014: 6). Berdasarkan perilaku menyimpang remaja di SMP Negeri 2 Salatiga maka dilakukan penelitiaan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan remaja berperilaku tersebut dan karena ruang lingkupnya besar maka penelitian ini dibatasi dengan tiga faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu faktor lingkungan pendidikan, faktor kontrol keluarga dan faktor masyarakat setempat.

Hasil Observasi

Data observasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung dengan pengamatan secara mendalam tentang keadaan yang terjadi di tempat peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk temuan-temuan. Adapun temuan tersebut sebagai berikut: (a) Hubungan kontrol keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa, diantaranya kurangnya komunikasi antara

anak dengan orang tua, anak tidak berpamitan kepada orang tua sewaktu hendak keluar rumah baik berangkat sekolah maupun kerumah teman, anak dan orang tua saling acuh tak acuh sewaktu duduk bersama diteras rumah, anak melawan nasehat orang tua, anak dan orang tua berkata-kata kasar dan tak pantas, orang tua berlaku kasar kepada anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua tidak memberikan pendidikan agama ke anak, dan orang tua tidak mengakui eksistensi anak didalam keluarga. (b) Perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Salatiga, diantaranya yaitu siswa yang datang terlambat,siswa yang merokok, siswa yang memakai seragam berbeda dengan siswa lainnya, siswa yang berpakaian tidak rapi, siswa yang bolos, siswa yang bersantai diteras dan ribut saat gurunya tidak masuk kelas, siswa yang nakal ,siswa rambut panjang, siswa yang sengaja santai dikantin saat bel tanda masuk kelas berbunyi serta siswa yang pulang ketika jam pelajaran sedang berlangsung. (c) Pengendalian perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Salatiga Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas, diantaranya guru memberi hukuman yang mendidik seperti menyuruh siswa yang melanggar untuk membersihkan sampah yang ada didepan kelasnya, menyuruh siswa tersebut untuk membuat tugas, membersihkan lantai kelas, memanggil orang tua siswa yang melanggar aturan, serta memanggil siswa yang bersangkutan untuk selanjutnya diberikan nasehat tentang dampak dari pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut agar di kemudian hari tidak lagi melakukan penyimpangan perilaku seperti yang telah dilakukan, hal ini dilakukan wakil kesiswaan agar siswa tersebut taat aturan dan tidak membawa pengaruh negatif terhadap teman-teman sepermainannya disekolah. (d) Hubungan masyarakat terhadap perilaku menyimpang siswa, diantaranya anak yang merokok, mencuri, menghisap lem, meminum minuman keras, keluyuran malam, berpakaian minim, berpacaran, berdua-duaan ditempat gelap, nongkrong dijembatan, nongkrong dibengkel, main gaplek, bermotor ugal-ugalan, dan menonton film-film porno di media elektronik.

Hasil Data Wawancara

Hasil wawancara dengan wakil kesiswaan SMP Negeri 2 Salatiga pada tanggal 2 November 2015 diperoleh informasi bahwa guru hanya mengenal beberapa keluarga siswa yang melakukan penyimpangan, ada anggota keluarga siswa yang masih lengkap, ada juga orang tuanya berpisah, tinggal bersama keluarga angkat dan ada yang tinggal di rumah neneknya. Rata-rata pekerjaan orang tua siswa adalah petani. Orang tua siswa sibuk dengan aktivitas bertaninya, sehingga tidak punya banyak waktu untuk mendidik anak dan menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah.

Interaksi siswa dengan teman-temanya di sekolah bisa dikatakan baik, sangat solid dengan kawan-kawannya, tapi kadang-kadang solid mereka disalah gunakan, selalu saling mendukung, iya kalau yang didukung perilaku yang baik-baik, ini tidak, baik dan buruk semua didukung dan akhirnya bolos pun sama-sama saking solidnya. Sedangkan interaksi siswa dengan guru, siswa masih memiliki sikap hormat dengan guru, belum pernah juga terdengar kata-kata yang tidak pantas dari siswa dengan guru, kadang lewat depan guru pun masih membungkukan badan, ada juga biasanya satu dua yang suka bergurau dengan

guru. Kadang-kadang ada lucunya juga tingkah siswa-siswa saat berbicara dengan guru.

Semua murid diperlakukan sama, tidak memandang siapapun orang tuanya. Jika siswa melakukan pelanggaran ringan paling kita panggil mereka kekantor dan dinasehati, jika perlu dikasih sanksi ya kita kasih sanksi tapi paling bersihkan sampah, ngepel, kadang-kadang ada juga yang saya suruh bersihkan wc dan ngisi bak wc tapi itupun jarang sekali, jika memang pelanggarannya termasuk sedang ataupun sudah dibatas wajar, pihak sekolah pasti memanggil orang tua siswa, diberi surat peringatan dan sanksi. Beberapa perilaku menyimpang yag meresahkan diantaranya yaitu siswa bolos, merokok dan ngelem.

Berdasarkan wawancara dengan wali siswa diperoleh informasi bahwa beberapa wali siswa tidak mengetahui bahwa anak mereka melakukan penyimpangan. Anggota keluarga siswa masih lengkap dan pekerjaan orang tua siswa adalah bertani. Wali siswa mengatakan bahwa hubungan mereka dengan anaknya baik, anak mengikuti kata-kata orang tua. Beberapa wali siswa mengaku bahwa urusan mendidik anak diserahkan kepada ibunya, ada juga yang mengatakan kurang mendidik anak dengan alasan pekerjaan. Spara wali mengatakan bahwa mereka membatasi anak dalam berteman, hanya dengan teman-teman sekolahnya saja karena di lingkungan masyarakat banyak anak yang putus sekolah, nikah muda, dan sering keluar malam. Rata-rata wali siswa mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui interaksi antara anak mereka dengan guru di sekolah

Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah guru yang diwakili wakil kesiswaan, masyarakat yang diwakili kepala dusun, dan keluarga yang diwakili oleh ayah atau Ibu dari siswa kelas IX yang melakukan pelanggaran. Adapun siswa yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu siswa yang pernah melanggar aturan yang telah diterapkan oleh sekolah sebagaimana sudah disajikan dalam data, didapatlah 5 orang siswa yang peneliti jadikan objek dalam penelitian ini. Data tersebut digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2
Identitas Informan

No.	Nama Informan	Jabatan
1	Hanida	Wakil kesiswaan
2	Attang	Kepala dusun
3	H. Sahli	Orang tua Yuyun
4	Gadang	Orang tua Melga
5	Wilda	Orang tua Wiranto
6	Ramon	Orang tua Firmanto
7	Solihin	Orang tua Dede. S

Adapun sumber data siswa yang melakukan pelanggaran terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Identitas Siswa Yang Menjadi Informan

No.	Nama Informan	Jenis Pelanggaran
1.	Melga	Membawa hp ke sekolah
2.	Yuyun	Membawa hp kesekolah
3.	Dede. S	Bolos, ngelem, tidak sopan, memegang bagian tubuh kawan wanita, rambut tidak rapi
4.	Wiranto	Memegang bagian tubuh kawan wanita, rambut tidak rapi
5.	Firmanto	Mencuri

Hubungan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Keluarga yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang merupakan keluarga yang tidak normal *(broken home* maupun *quasi broken home)* dan keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan (Sudarsono, 2012: 125). Kesimpulan dari jawaban setiap narasumber sebagai berikut :

Tabel 4
Kesimpulan Hasil Wawancara Hubungan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Narasumber	**Kesimpulan**
Aspek *broken home* dan *quasi broken home*	
Waka Kesiswaan	*Quasi Broken Home*
Wali Siswa 1	*Quasi Broken Home*
Wali Siswa 2	*Quasi Broken Home*
Wali Siswa 3	*Quasi Broken Home*
Wali Siswa 4	*Quasi Broken Home*
Wali Siswa 5	*Quasi Broken Home*
Kepala Dusun	*Quasi Broken Home*
Aspek jumlah anggota keluarga	
Waka Kesiswaan	Kurang Mengetahui
Wali Siswa 1	Keluarga Kecil
Wali Siswa 2	Keluarga Besar
Wali Siswa 3	Keluarga Kecil
Wali Siswa 4	Keluarga Kecil
Wali Siswa 5	Keluarga Kecil
Kepala Dusun	Rata-Rata Keluarga Kecil

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada aspek *broken home* dan *quasi broken home,* dari tujuh narasumber mengatakan bahwa yang melakukan perilaku penyimpangan memiliki keluarga yang mengalami *quasi broken home* sehingga melupakan perhatiannya kepada anak-anak mereka. Penyebab kejadian tersebut

karena rata-rata mata pencaharian penduduk di daerah sekitar sekolah merupakan bertani, mereka turun ke sawah pagi-pagi bahkan ada yang turun sebelum anaknya pergi sekolah sehingga anak mereka tidak sempat untuk berpamitan karena orang tuanya sudah pergi kesawah terlebih dahulu. Pulang dari sawah rata-rata orang tua sudah kelelahan sehingga waktu untuk anak sangat minim daripada waktu istirahat mereka agar bugar esok harinya.

Pada aspek jumlah anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga yang melakukan perilaku menyimpang rata-rata merupakan keluarga kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa jumalah anggota keluarga pada penelitian ini kurang mempengaruhi perilku penyimpangan siswa. Sehingga dapat dikartakan secara khusus bahwa *quasi broken home* merupakan aspek yang paling mempengaruhi perilaku menyimpang siswa pada faktor keluarga.

Perhatian orang tua sangatlah mempengaruhi perilaku anak, hal itu dikarenakan lingkungan keluarga merupakan sarana pertama anak memperoleh pendidikan. Pada penelitian ini, faktor keluarga khususnya kurang perhatiannya orang tua siswa yang melakukan penyimpangan sangatlah besar. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herningsih (2015) yang mengatakan bahwa perhatian memegang pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, hendaknya sebagai orang tua harus dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak demi perkembangan perilaku baik pada anak-anak mereka.

Hubungan Pendidikan Formal Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antar remaja dengan sesamanya, remaja dengan guru atau interaksi antara remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan disekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja sering melakukan penyimpangan (Sudarsono, 2012: 129). Berdasarkan hasil wawancara kebeberapa narasumber bahwa pendidikan formal berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka hasilnya kesimpulan dari jawaban setiap narasumber sebagai berikut :

Tabel 5
Kesimpulan Hasil Wawancara Hubungan Pendidikan Formal Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Narasumber	Kesimpulan
Pengaruh negatif yang terdapat di lingkungan sekolah	
Waka Kesiswaan	Pengaruh teman
Wali Siswa 1	Pengaruh teman
Wali Siswa 2	Pengaruh teman
Wali Siswa 3	Pengaruh teman
Wali Siswa 4	Pengaruh teman
Wali Siswa 5	Pengaruh teman
Kepala Dusun	Pengaruh teman

Narasumber	Kesimpulan
Tindakan pencegahan sekolah	
Waka Kesiswaan	Pemberian sanksi yang disesuaikan
Wali Siswa 1	Pemberian sanksi yang disesuaikan
Wali Siswa 2	Pemberian sanksi yang disesuaikan
Wali Siswa 3	Pemberian sanksi yang disesuaikan
Wali Siswa 4	Pemberian sanksi yang disesuaikan
Wali Siswa 5	Pemberian sanksi yang disesuaikan
Kepala Dusun	Pemberian sanksi yang disesuaikan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada aspek pengaruh negatif yang terdapat dilingkungan sekolah, dari ketujuh narasumber mengatakan bahwa teman mereka sangat mempengaruhi perilaku penyimpangan yang mereka lakukan. Rata-rata siswa yang melakukan penyimpangan didasarkan dari kesolidan mereka antar sesama teman, sedangkan untuk pengaruh guru ataupun staff yang ada disekolah tidak terlihat ada pengaruh sama sekali.

Pada aspek tindakan pencegahan sekolah, dari ketujuh narasumber mengatakan bahwa setiap ada pelamggaran siswa di sekolah selalu memberikan sanksi yang disesuaikan dengan bentuk pelanggarannya. Akan tetapi pihak sekolah tidak pernah melakukan acara himbauan atau diskusi kepada seluruh orang tua siswa, sehingga pemberian sanksi yang dilakukan jarang yang diketahui oleh orang tua siswa. Hal itu menyebabkan orang tua siswa beranggapan kalau anak mereka berkelakuan baik-baik saja di sekolah dan tidak memberikan perhatian khusus atau nasehat kepada anaknya yang berkaitan dengan berperilakuan baik. Sehingga dapat dikartakan secara khusus bahwa pengaruh teman dan kurangnya interaksi sekolah dengan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang merupakan aspek yang paling mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Salatiga pada faktor pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan faktor kedua yang paling mempengaruhi perilaku meyimpang siswa setelah faktor keluarga mereka. Pada pendidikan formal, siswa mulai melakukan interaksi antar sesama teman sebayanya dan pada saat itu juga mereka mulai meyusun jati diri mereka. Sehingga jika di lingkungan pendidikan formal buruk khususnya perilaku siswanya, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan mengarah kejati diri yang buruk juga. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh besar dalam meyusun kepribadian atau jati diri siswa. Oleh karena itu, hendaknya sekolah dapat memberikan contoh serta memberikan perhatian besar terhadap interaksi dan perilaku antar sesama siswanya.

Hubungan Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Perilaku menyimpang yang ditimbulkan anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab masyarakat bersama mengingat masyarakat terlibat di dalamnya,

dilihat dari sisi lainnya masyarakatlah yang mengalami kerugian. Kebanyakan masyarakat mengucilkan remaja yang melakukan kenakalan remaja, karena perbuatan mereka membuat masyarakat sekitar resah. Akan tetapi, sebenarnya keresahan yang ditimbulkan oleh remaja menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Anggota masyarakat seharusnya memperhatikan mereka, melakukan tindakan yang membuat remaja menuju jalan yang benar. Masyarakat seharusnya tidak mengucilkan mereka, sebab hal ini dapat berakibat pada mental remaja kedepannya (Sudarsono, 2012: 132). Berdasarkan hasil wawancara kebeberapa narasumber bahwa masyarakat mempengaruhi terhadap perilaku menyimpang siswa, maka hasilnya kesimpulan dari jawaban setiap narasumber sebagai berikut:

Tabel 6
Kesimpulan Hasil Wawancara Hubungan Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Narasumber	Kesimpulan
Pengaruh negatif yang terdapat di lingkungan masyarakat	
Waka Kesiswaan	Ada banyak pengaruh negatif
Wali Siswa 1	Ada banyak pengaruh negatif
Wali Siswa 2	Ada banyak pengaruh negatif
Wali Siswa 3	Ada banyak pengaruh negatif
Wali Siswa 4	Ada banyak pengaruh negatif
Wali Siswa 5	Ada banyak pengaruh negatif
Kepala Dusun	Ada banyak pengaruh negatif
Tindakan pencegahan kepada masyarakat	
Waka Kesiswaan	Tidak ada
Wali Siswa 1	Tidak ada
Wali Siswa 2	Tidak ada
Wali Siswa 3	Tidak ada
Wali Siswa 4	Tidak ada
Wali Siswa 5	Tidak ada
Kepala Dusun	Melakukan sosialisasi kepada masyarakat
Narasumber	**Kesimpulan**
Partisipasi masyarakat dalam melakukan pencegahan	
Waka Kesiswaan	Mengacuhkan mereka
Wali Siswa 1	Mengacuhkan mereka
Wali Siswa 2	Mengacuhkan mereka
Wali Siswa 3	Mengacuhkan mereka
Wali Siswa 4	Mengacuhkan mereka
Wali Siswa 5	Mengacuhkan mereka
Kepala Dusun	Mengacuhkan mereka

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada aspek pengaruh negatif yang terdapat dilingkungan masyarakat, dari ketujuh narasumber mengatakan bahwa ada banyak pengaruh negatif yang ada di masyarakat seperti berkelahi, merokok, menghisap lem, kebut-kebutan dengan kenalpot racing, berjudi, mabuk, pergaulan bebas, dan nikah usia dini. Sehingga pada dasarnya siswa yang melakukan

pelanggaran sepertinya juga ikut terpengaruh dengan kondisi masyarakat di sekitarnya dan suasana di masyarakat yang kurang baik terbawa ke lingkungan sekolah.

Pada aspek tindakan pencegahan masyarakat, dari wawancara kepada narasumber yang tidak bekerja di perangkat desa mengatakan tidak ada tindakan yang dilakukan oleh aparat desa. Akan tetapi, satu narasumber yaitu dari Kepala Dusun mengatakan bahwa aparat desa pernah melakukan sosialisasi keada warganya terhadap masalah perilaku menyimpang ini. Berdasarkan hasil ini, terdapat perbedaan hasil wawancara tetapi menurut perkiraan bahwa aparat desa telah melakukan sosialisasi tetapi tidak dilakukan secara merata atau masyarakat setempat mengacuhkannya karena kurangnya kepedulian mereka terhadap perilaku menyimpang ini. Perkiraan itupun terbukti dengan hasil wawancara pada faktor partisipasi masyarakat dalam melakukan pencegahan, dari ketujuh narasumber mengatakan kalau masyarakat mengacuhkan mereka yang melakukan perbuatan perilaku menyimpang. Masyarakat lebih memilih menghindar dan tidak bertegur sapa dengan orang yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga dapat dikatakan bahwa banyaknya pengaruh negatif yang ada dimasyarakat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan ini yang membuat dan mempengaruhi siswa yang ada di SMP Negeri 2 Salatiga melakukan tindakan pelanggaran atau perilaku menyimpang.

Masyarakat bisa dikatakan memegang peranan penting terhadap perilaku anak remaja yang ada disekitarnya terhadap perilaku mereka dipendidikan formal. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2013) yang mengatakan bahwa masyarakat dan pendidikan formal yang ada dilingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membina perilaku dan sopan santun siswa. Sehingga seharusnya anatara masyarakat dan sekolah saling berkontribusi serta tidak ada sifat acuh tak acuh terhadap siswa atau orang yang berperilaku menyimpang, harus ada tindakan dalam mengubah keadaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Salatiga yaitu faktor keluarga, faktor pendidikan formal dan faktor masyarakat. (1) Keterkaitan keluarga terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Salatiga berupa keluarga yang mengalami Quasi Broken Home. (2) Keterkaitan pendidikan formal terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMP Negeri2 Salatiga berupa pengaruh teman dan kurangnya interaksi sekolah dengan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang. (3) Keterkaitan masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMP Negeri2 Salatiga berupa banyaknya pengaruh negatif yang ada dimasyarakat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan.

Saran

Berdasarkan hasil penyajian data dan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

(1) Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat siswa membina perilaku, sehingga diharapkan kepada orang tua siswa untuk dapat meluangkan waktu dalam memberikan perhatian kepada anak mereka dalam keadaan sesibuk apapun. (2) Pendidikan formal merupakan tahapan lingkungan seterusnya bagi siswa untuk membina perilaku setelah lingkungan keluarga, sehingga diharapkan suatu pendidikan formal memberikan perhatian lebih dalam membuat perilaku baik, sopan dan santun kepada seluruh siswanya. (3) Masyarakat merupakan lingkungan yang memegang peranan penting terhadap perilaku remaja yang ada disekitarnya, sehingga diharapkan baik perangkat maupun anggota masyarakat bisa memberikan kontrIbusi yang lebh berarti dalam menangani dan mencegah perilaku menyimpang yang ada disekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Herningsih, Fatmawati, Zalim, I. 2015. *Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngelem" Pada Siswa SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas*. Volume 4, No 12 (2015). Untan E-Joernal (Online). http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12600. 27 Desember 2015.

Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja.* Depok : Rajagrafindo Rosada.

Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja : Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba.* Riau : Zanafa Publishing.

Muslimin. 2013. *Partisipasi Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang dalam Pembinaan Pendidikan Agama pada Masyarakat Desa Sengkubang.* Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: UNTAN.

Nawawi, Hadari, Dkk. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Prasetyo, H., Sulistyarini, Parijo. 2013. *Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Baitil Mal Pontianak*. Volume 2, No 7 (2013). Untan E-journal (Online). http://jurnal.untan.ac.idVindex.php/jpdpb/article/view/2634. 30 Juli 2015.

Satori, Djam'an, KomariahAan. 2011. *MetodePenelitianKualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: prevensi, rehabilitas, dan resosialisasi.* Jakarta : Rineka Cipta.